

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan utama bagi manusia untuk dapat menjalani kehidupan manusia yang seutuhnya. Pendidikan dapat diartikan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab (Muslich, 2010: 69). Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim dalam Miftachul Choiri dan Aries Fitriani (2011: 5) yang menyatakan bahwa agenda utama pendidikan adalah “proses memanusiakan manusia”. Hal itu berarti bahwa pendidikan bukan hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, namun peserta didik juga harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh sisi dasar sebagai manusia, yang mencakup tiga hal utama, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Proses pemanusiaan tersebut dapat diupayakan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dapat menumbuhkan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan. Adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan salah satu cara dalam membina dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Adapun manusia yang berkualitas tersebut memiliki ciri yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala*. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menerangkan bahwa tujuan dari

pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan kehidupan bangsa yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila dicermati tujuan Pendidikan Nasional tersebut, maka terlihat bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan fungsi yang sangat penting untuk dapat mewujudkan manusia yang memiliki kualitas iman dan ketakwaan yang tinggi. Hal itu sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang diungkapkan oleh Yusuf (2015: 40) bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah pada surat Ad-dzariat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ آلَ حِجْرٍ وَآلَ إِسْرَائِيلَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Depag RI, 2007:523)

Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan tentunya harus diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa mengabdikan atau beribadah kepada Allah, dalam setiap aspek kehidupannya. Namun, dalam realita pendidikan yang ada sekarang, pendidikan dihadapkan berbagai permasalahan sehingga untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri masih jauh dari harapan.

Permasalahan yang muncul karena tujuan pendidikan tidak tercapai diantaranya seperti tindak kekerasan, pencurian, penipuan, dan bahkan pelecehan seksual yang semua itu dapat dilakukan oleh anak-anak yang notabene mengenyam pendidikan. Berbagai permasalahan tersebut membuktikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah untuk

menghasilkan karakter atau akhlak yang baik pada peserta didik. Adanya kenyataan tersebut menuntut Pendidikan Agama Islam untuk mampu meningkatkan kualitasnya agar dapat menghasilkan pribadi peserta didik yang memiliki karakter atau akhlakul karimah yang dapat membangun bangsa negara Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk dikaji mengenai pengelolaan ataupun peningkatan mutu pendidikan.

Adapun upaya peningkatan mutu pendidikan sendiri dijadikan sebagai sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari usaha peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh (Mulyasa, 2007: 31). Pada masa sekarang ini, peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan, termasuk didalamnya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan, di mana harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya, terutama kualitas Pendidikan Agama Islam yang sangat penting untuk membangun kepribadian peserta didik sebagai penerus bangsa Indonesia. Adapun Pendidikan Agama Islam dalam hal ini tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teori saja, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang Islami dengan kepribadian yang dapat membangun peradaban bangsa Indonesia, dan tentunya juga agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di era globalisasi ini sangat penting untuk memberikan bekal kepada peserta didik dalam partisipasinya di kehidupan masyarakat. Namun, realitanya Pendidikan Agama Islam dihadapkan dengan

berbagai hambatan ataupun permasalahan yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Salah satu hambatan tersebut adalah terkait dengan manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di mana dalam manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan kerja sama dan kemampuan yang profesional dari seorang *manager* ataupun *leader* yang mampu mengelola mutu pembelajaran. Manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menjadi sarana agar Pendidikan Agama Islam mampu menghadapi perubahan sosial yang ada dan menghasilkan *output* yang sesuai dengan harapan.

Manajemen mutu pembelajaran memerlukan seseorang yang mampu merencanakan, mengatur, mengelola dan membimbing para tenaga kerjanya untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, diperlukan pemimpin yang dapat menjalankan manajemen mutu pembelajaran. Di mana pemimpin tersebutlah yang memiliki peran besar dan yang mampu menentukan keberhasilan dalam manajemen mutu pembelajaran. Manajemen mutu pembelajaran ini sangat penting untuk dapat menghasilkan *output* dari pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang ini menjadi hal yang penting untuk dikaji.

Manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk di dalamnya adalah keterlibatan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran dan memiliki andil dalam menentukan mutu pendidikan pada

sekolah yang dikelolanya. Soebagio Admodiwirio (2000:5-6) menjelaskan bahwa sekolah sebagai suatu institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri, sehingga sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Untuk menjalankan sistem pendidikan di sekolah diperlukan adanya kerja sama antara kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya yang berperan dalam manajemen mutu pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat meningkat. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan posisi strategis dalam melaksanakan peranannya untuk membantu warga sekolah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dalam hal ini diharapkan dapat menjadi agen pembaharuan dan pelaksana yang berwibawa, dan memiliki efektivitas kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan. Namun pada kenyataan di lapangan menurut Djafri (2017:24) masih banyak kepala sekolah yang tidak menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin pendidikan karena dalam proses pengangkatannya tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, ada beberapa permasalahan yang ditemui pada kepala sekolah seperti pengetahuan manajemen yang rendah, kecerdasan intelektual dan emosional yang rendah, serta rendahnya kemandirian kepala sekolah. Hal tersebut mempengaruhi efektivitas kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan

dapat menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berimplikasi pada rendahnya mutu pembelajaran.

Adapun menurut Qamar (2013:123) secara verbal dapat dikatakan bahwa semua kepala sekolah mengharapkan terwujudnya kualitas yang baik di lembaga pendidikan yang di kelolanya, tetapi secara aktual banyak di antara mereka yang kebingungan, atau harapan terbentuknya kualitas itu hanya sekedar memenuhi tingkat kepastian semata. Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa kenyataannya peran kepala sekolah di beberapa sekolah masih belum berjalan optimal dalam manajemen mutu pendidikan. Padahal, kepala sekolah mempunyai kendali yang besar dan mempunyai peran yang penting dalam menentukan mutu pendidikan pada sekolah yang dikelolanya. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* yang dikutip oleh Tahroni (2009:73) dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Masa Depan” bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* bersabda “Apabila dalam suatu urusan dijalankan oleh orang yang bukan ahlinya dalam hal itu maka tunggulah kehancuran.” Dari ungkapan hadis tersebut, maka diketahui bahwa keahlian atau keprofesionalan kepala sekolah itu sangat penting dalam manajemen mutu pendidikan atau manajemen mutu pembelajaran.

Kepala sekolah juga akan dihadapkan dengan masalah kepemimpinan. Kepemimpinan di sini sangat berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru pada situasi yang kondusif (Mulyasa, 2007:107). Hal

tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran besar dalam manajemen mutu pembelajaran. Dengan demikian, kajian terhadap peran kepala sekolah dalam manajemen mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini penting untuk dilakukan.

Salah satu objek penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pada Sekolah Dasar UMP, yang merupakan salah satu sekolah swasta di Purwokerto. Sekolah Dasar UMP merupakan sekolah swasta di bawah naungan UMP (Universitas Muhammadiyah Purwokerto) yang memiliki daya saing dengan sekolah-sekolah lain di Purwokerto baik negeri maupun swasta. Hal itu ditunjukkan dengan akreditasi sekolah dan adanya beberapa prestasi yang pernah diraih oleh sekolah.

Sekolah Dasar UMP merupakan sekolah swasta yang berbasis Islam. Hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar UMP. Adapun terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar UMP berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yang mana Sekolah Dasar UMP menggunakan kurikulum Ismuba (Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Adapun dalam penerapannya, mata pelajaran yang ada pada kurikulum Ismuba termasuk dalam ruang lingkup atau menjadi bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peneliti mengangkat kajian dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar UMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah peran kepala sekolah dalam manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar UMP?”

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar UMP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui peran Kepala sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk pembaca atau peneliti lain.

2. Secara Praktis

a. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu atau sebagai salah satu bahan acuan bagi peneliti yang lain untuk dapat dikembangkan.

- b. Sebagai bahan informasi untuk dapat diterapkan dalam mengoptimalkan peran kepala sekolah pada manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar UMP.

